

**ANALISIS PENGGUNAAN METODE VARIABEL COSTING
DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK
DAN PENGARUHNYA TERHADAP LABA PERUSAHAAN
PADA PERUSAHAAN TEGEL "HENRY"
DI SRAGEN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Program Strata I (S1) Fakultas Ekonomi
Jurusan Manajemen
Universitas Islam Sultan Agung
Semarang



Disusun Oleh :

DENY ADITYAS E.N

NIM : 04.93.4403
NIRM : 93.6.101.02013.50050

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI
SEMARANG
1998**

ANALISIS PENGUNJUAN METODE LABEL COYING
DALAM PENERBITAN MANGA FOKOK PRODUK
DAN PENGARUHNYA TERHADAP L/BA PERUBAHAN
PADA TERAPAN LABEL "WIBRY"
DI ERABM

SKRIPSI

Disusun Oleh: Muchlisah, Putri D. S. dkk.
Program Studi: S1/ Sastra Indonesia
Jurusan: Sastra Indonesia
Universitas: Universitas Sultan Agung



PERPUSTAKAAN UNISSULA
No. Reg.: _____ / _____
Tgl.: _____ / _____

UNISSULA
جامعة سلطان أجونغ

3643/C

DEMI KATTAH EN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI
SARABANG

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI
SARABANG
1998

UNISSULA

20-0-ee, 7/2/2000

HALAMAN PENGESAHAN

NAMA : DENY ADITYAS EKO NUGROHO
NIM : 04.934403
NIRM : 93.6.101.02013.50050
FAKULTAS : EKONOMI
JURUSAN : MANAJEMEN
**JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PENGGUNAAN METODE VARIABEL
COSTING DALAM PENENTUAN HARGA
POKOK PRODUK DAN PENGARUHNYA
TERHADAP LABA PERUSAHAAN PADA
PERUSAHAAN TEGEL "HENRY" DI SRAGEN.**

DOSEN PEMBIMBING : 1. Drs. H. MUDJIHARDJO
2. Drs. AGUS WACHJUTOMO, Msi.

Semarang,

1998

Pembimbing II,

Pembimbing I

Drs. Agus Wachjutomo, Msi.

Drs. H. Mudjihardjo

HALAMAN MOTTO

- Keberhasilan yang kita capai dengan pengorbanan dan tawakal terasa lebih nikmat.
- Minta tolonglah (kepada Allah SWT.) untuk mencapai (cita-citamu) dengan sifat sabar dan sholat. Sesungguhnya sholat itu berat sekali, kecuali bagi orang-orang yang khusuk (Q.S. Al-Baqoroh : 45).



HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Ibunda dan adik-adikku yang telah memberikan dukungan, perhatian dan pengertian serta doa juga semangat yang hilang dari ayahanda.
2. Seseorang yang telah memberikan semangat dan motivasi agar terselesaikannya skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah S.W.T. yang berkenan melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "ANALISIS PENGGUNAAN METODE VARIABEL COSTING DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK DAN PENGARUHNYA TERHADAP LABA PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN TEGEL "HENRY" DI SRAGEN.

Sesuai dengan yang diharapkan untuk diajukan sebagai syarat penyelesaian Program Strata Satu (SI) pada Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan lain dalam isi materi ataupun penyajiannya, walaupun sudah berusaha. Tak dapat diingkari bahwa manusia tentu tak pernah lepas dari kesalahan, kekhilafan dan keterbatasan kemampuan yang ada.

Dan dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Mudjihardjo, selaku dosen pembimbing I, yang telah berkenan memberikan berbagai petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.

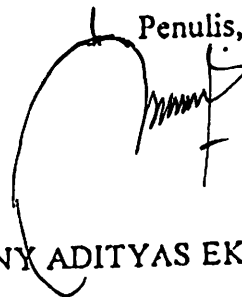
2. Bapak Drs. Agus Wachjutomo, MSi selaku dosen pembimbing II.
3. Ibu. Dra. Hj. Tatiek Nurhayati Harahap, M.M, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Henry Sri Suyanto, sekaligus sebagai pemilik dan pimpinan perusahaan tegel di Sragen yang telah banyak memberikan data dan informasi yang diperlukan untuk menyusun skripsi ini.
5. Ibunda dan adik-adikku yang telah banyak memberikan dorongan semangat, perhatian serta pengertian serta doa yang hilang dari ayahanda.
6. Teman-temanku Daro Danan, Dani Umberi, dan M. Mulyadi atas bantuannya yang tak ternilai.
7. Semua pihak yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat selesai.

Semoga bantuan, petunjuk serta bimbingan yang telah diberikan akan mendapat balasan dari Allah S.W.T.

Semarang,

1998

Penulis,



(DENY ADITYAS EKO NUGROHO)

ABSTRAKSI

Informasi mengenai Harga Pokok Produk bermanfaat antara lain untuk menentukan Harga Pokok Persediaan produk jadi yang akan disajikan dalam Neraca Perusahaan, untuk menentukan Harga Pokok Penjualan yang akan disajikan dalam Laporan Laba Rugi Perusahaan sebagai pengurang total hasil penjualan dan untuk membantu manajemen dalam pengambilan keputusan, khususnya pengambilan keputusan jangka pendek. Untuk memperoleh informasi mengenai Harga Pokok tersebut, perlu penentuan Harga Pokok Produk. Dalam penentuan Harga Pokok Produk terdapat dua metode, yaitu :

1. Metode Full Costing, yaitu metode penentuan Harga Pokok Produk yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel terhadap Harga Pokok Produk.
2. Metode Variable Costing, yaitu metode penentuan Harga Pokok Produk yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja terhadap pokok produk.

Metode Full Costing merupakan metode penentuan Harga Pokok Produk yang dipakai untuk kepentingan pihak luar perusahaan. Penentuan Harga Pokok Produk metode Full Costing tersebut dipakai sebagai dasar dalam menyajikan Laporan Keuangan untuk pihak luar perusahaan. Sedang untuk membantu pengambilan keputusan bagi pihak intern perusahaan, khususnya pengambilan keputusan jangka pendek, maka akan lebih cepat apabila didasarkan pada metode Variable Costing. Metode Variable Costing dibandingkan dengan metode Full Costing memiliki perbedaan dalam membebankan biaya produksi tetap. Pada metode Full Costing biaya produksi tetap termasuk bagian dari Harga Pokok Produk sehingga apabila terdapat persediaan produk yang belum terjual, biaya produksi tetap tersebut masih melekat pada persediaan Harga Pokok Produk yang belum terjual dan belum dibebankan sebagai biaya dalam Laporan Laba Rugi perusahaan pada periode yang bersangkutan.

Adanya perbedaan dalam membebankan Biaya Produksi Tetap pada metode Variable Costing tersebut, akan berpengaruh pada laba perusahaan yang disajikan. Pengaruh penentuan Harga Pokok Produk metode Variable Costing terhadap laba perusahaan terlihat dari adanya selisih laba bersih. Besarnya selisih laba bersih antara metode Full Costing dengan metode Variable Costing akan sama dengan selisih Biaya Produksi Tetap yaitu Biaya Overhead Pabrik Tetap yang melekat pada persediaan tegel awal periode dengan Biaya Overhead Pabrik Tetap yang melekat pada persediaan tegel akhir periode. Dengan demikian pengaruh penentuan Harga Pokok Produk metode Variable Costing terhadap laba perusahaan sebagai berikut :

1. Laba bersih metode Variabel Costing lebih besar dari pada laba bersih metode Full Costing apabila unit persediaan tegel awal periode lebih besar daripada unit persediaan tegel akhir periode.
2. Laba bersih metode Variable Costing lebih kecil dari laba bersih metode Full Costing apabila unit persediaan tegel awal periode lebih kecil daripada unit persediaan tegel akhir periode.

Bagi perusahaan, manfaat adanya Laporan Laba Rugi perusahaan metode Variable Costing adalah dapat menyediakan informasi mengenai Kontribusi Margin suatu Produk. Dengan tersedianya informasi mengenai Kontribusi Margin tersebut dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan produk mana yang perlu ditingkatkan dan produk mana yang perlu dikurangi produksinya atau tetap dipertahankan produksinya karena penjualannya bermanfaat bagi produk-produk lain.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAKSI	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah dan Pembatasannya	3
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	5
1.5. Hipotesis	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1. Pengertian Biaya dan Laba	7

2.2. Penggolongan Biaya	14
2.2.1. Penggolongan Biaya Sesuai dengan Fungsi	
Pokok Kegiatan Perusahaan	14
2.2.2. Penggolongan Biaya Berdasarkan Perilaku	
Biaya	19
2.2.3. Penggolongan Biaya Semua Dengan Tujuan	
Pengambilan Keputusan	22
2.3. Metode Akumulasi Biaya Produksi	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Metodologi Penelitian	27
3.2. Jenis Penelitian	27
3.3. Lokasi Penelitian	28
3.4. Jenis Data	28
3.5. Metode Pengumpulan Data	29
3.6. Metode Analisis Data	30
3.6.1. Full Costing	30
3.6.2. Variable Costing	31
3.6.3. Metode Least Squares	32
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
4.1. Sejarah Perusahaan	35
4.2. Struktur Organisasi dan Uraian Tugas	36
4.3. Metode Akumulasi Biaya Produksi	42

BAB V	PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA	
5.1.	Bahan Analisis	46
5.2.	Analisis Metode Full Costing	48
5.3.	Analisis Metode Variable Costing	48
5.4.	Analisis Metode Least Squares	50
BAB VI	PENUTUP	
6.1.	Kesimpulan	52
6.2.	Saran-saran	53
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		



DAFTAR GAMBAR

No. Teks	Halaman
1. HARGA POKOK DAN BIAYA	10
2. PROSES KONVERSI HARGA POKOK MENJADI BIAYA DALAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR	12
3. AKUMULASI BIAYA PRODUKSI PADA METODE HARGA POKOK PESANAN	25
4. PROSES AKUMULASI BIAYA PRODUKSI PADA METODE HARGA POKOK PROSES	26
5. STRUKTUR ORGANISASI PERUSAHAAN	37
6. URUT-URUTAN PROSES PRODUKSI UNTUK PRODUKSI TEGEL	41
7. AKUMULASI BIAYA PRODUKSI BAGIAN PRODUKSI TEGEL	45

DAFTAR TABEL

No. Teks	Halaman
1. JUMLAH TOTAL LABA RUGI PERUSAHAAN	
TAHUN 1990 - 1993	46
2. JUMLAH TOTAL BIAYA PRODUKSI TEGEL	
TAHUN 1990 – 1993	47
3. JUMLAH TOTAL PRODUKSI DAN PENJUALAN TEGEL	
TAHUN 1990 – 1993	47



DAFTAR LAMPIRAN

No. Teks

1. Laporan Laba Rugi Perusahaan
2. Biaya produksi tegel tahun 1990 – 1993
3. Jumlah unit produksi tegel dan jumlah unit penjualan tegel tahun 1990 – 1993
4. Perhitungan Harga Pokok Produk menurut metode Full Costing
5. Perhitungan Harga Pokok Produk menurut metode Variable Costing
 - 5.1. Perhitungan Jumlah Laba Perusahaan
6. Persamaan Regresi Linier
7. Perhitungan trend volume penjualan



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya tujuan perusahaan untuk memperoleh laba. Laba dapat diperoleh dari hasil operasi perusahaan dan dari luar operasi perusahaan seperti laba dari hasil perusahaan aktiva perusahaan. Pada perusahaan manufaktur, laba dari hasil operasi perusahaan diperoleh melalui penjualan produk yang dihasilkan perusahaan.

Laba merupakan selisih antara pendapatan dengan biaya. Pendapatan yang utama dalam perusahaan manufaktur diperoleh dari hasil penjualan produk utama kepada pihak lain dalam periode tertentu. Pendapatan yang diperoleh perusahaan tersebut merupakan salah satu sumber dana yang diperoleh perusahaan diantaranya untuk kegiatan produksi dalam rangka menghasilkan suatu produk.

Penentuan harga pokok produk untuk kepentingan pihak luar perusahaan memakai metode biaya penuh atau metode full costing adalah metode penentuan harga pokok yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Penentuan harga produk - produk metode full costing dipakai sebagai dasar menyajikan laporan keuangan untuk kreditor, pemegang saham dan pihak lain untuk

menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan prestasi penghasilan perusahaan dalam periode tertentu. Dengan demikian metode full costing lebih menekankan kebutuhan informasi untuk pihak luar perusahaan guna membantu pihak - pihak tersebut dalam pengambilan keputusan.

Informasi mengenai harga pokok produk juga diperlukan oleh pihak intern perusahaan khususnya bagi pihak manajemen. Informasi mengenai harga pokok produk yang menekankan perhatian pada elemen biaya variabel tersebut tidak tersedia pada metode full costing karena perhatian pada elemen biaya variabel tersebut tidak tersedia pada metode full costing karena metode full costing tidak memisahkan biaya ke dalam biaya variabel dan biaya tetap.

Oleh karena itu metode full costing tidak menyediakan informasi yang cukup guna pengambilan keputusan jangka pendek. Untuk pengambilan keputusan jangka pendek tersebut terdapat metode lain yang menekankan perhatian pada biaya variabel, yaitu metode variabel costing. Metode variabel costing adalah metode penentuan harga pokok produk yang hanya membebankan biaya - biaya produksi variabel saja kedalam harga pokok produk.

Bagi perusahaan tegel "Henry" yang menghasilkan beberapa jenis produk, metode variabel costing bermanfaat untuk mengetahui kontribusi margin jenis produk tertentu.

Dengan diketahuinya kontribusi margin tersebut maka dalam jangka pendek akan dapat membantu perusahaan dalam menilai produk mana yang masih dapat menghasilkan kontribusi dalam usaha memperoleh laba bagi perusahaan.

Suatu produk yang masih menghasilkan kontribusi margin diatas biaya tetapnya, perlu dipertahankan atau ditingkatkan produksinya, karena penjualan dari produk tersebut akan dapat menghasilkan laba bagi perusahaan.

Mengingat pentingnya metode variable costing bagi manajemen didalam membantu pengambilan keputusan jangka pendek seperti diuraikan diatas, maka skripsi ini mengambil judul “Analisa Penggunaan Metode Variable Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi dan Pengaruhnya Terhadap Laba Perusahaan Pada Perusahaan Tegel “Henry” di Sragen”.

1.2 Perumusan Masalah dan Pembatasannya

Dalam penelitian ini yang mengambil fokus tentang analisa penggunaan metode variable costing dalam penentuan harga pokok produk dan pengaruhnya terhadap laba perusahaan pada perusahaan tegel “Henry” di Sragen, mempunyai suatu kerangka masalah yang dapat dirumuskan untuk kemudian dijawab dengan hasil-hasil

penelitian. Adapun perumusan masalah tersebut adalah apakah penggunaan metode variable costing dalam penentuan harga pokok produk dan pengaruhnya dapat meningkatkan laba perusahaan ?

Salah satu kebijaksanaan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan dan dalam usaha meningkatkan laba perusahaan adalah melaksanakan diversifikasi produk. Kebijakan diversifikasi produksi ini dilaksanakan dengan memproduksi dan menjual beberapa jenis produk dengan model yang berbeda.

Kebijaksanaan diversifikasi produk yang dilaksanakan oleh perusahaan tegel "Henry" sampai saat ini telah menghasilkan beberapa jenis produk dengan model yang berbeda.

Untuk mengetahui harga pokok masing-masing produk, perusahaan tegel "Henry" mengelompokkan produk yang dihasilkan menurut golongan produk, yaitu :

1. Roster
2. Tegel
3. Buis beton
4. Seniteir

Untuk memudahkan pembahasan agar tidak terlalu kompleks maka skripsi ini hanya membahas penentuan harga

Pokok produk tegel, dengan pengertian laba perusahaan yang dimaksud adalah laba sebelum pajak.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui cara menentukan Harga Pokok Produksi berdasarkan metode Variable Costing di perusahaan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh Harga Pokok Variable Costing terhadap laba perusahaan dibandingkan laba perusahaan menurut metode Full Costing
- c. Untuk mengetahui bagaimana menentukan Harga Pokok Produk dari masing-masing produk yang dihasilkan berdasarkan metode Variable Costing dan metode Full Costing.

1.4 Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Kegunaan dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

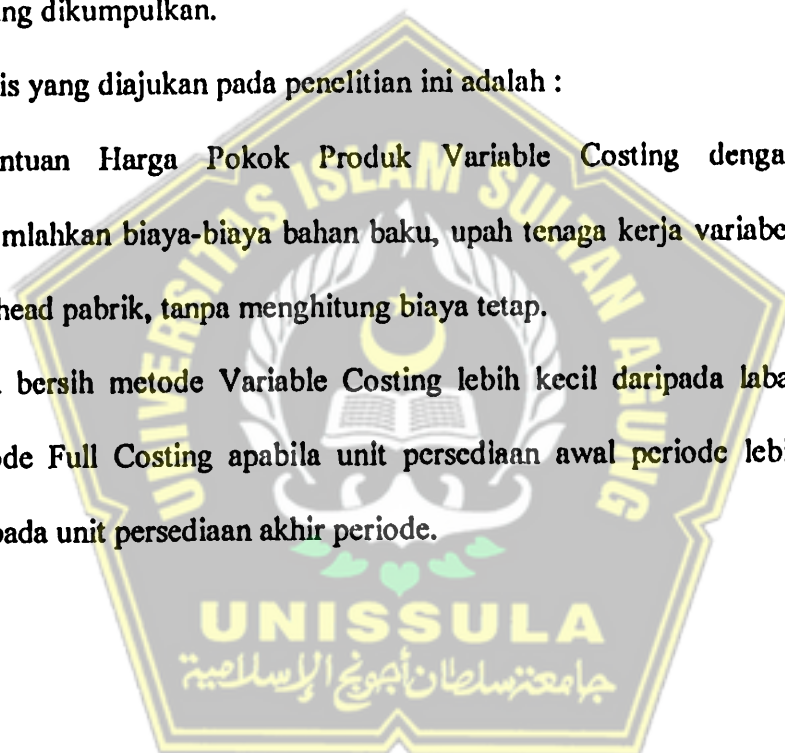
1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perusahaan tegel “Henry” dalam menentukan Harga Pokok Produk metode Variable Costing.
2. Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan tegel “Henry” didalam pengambilan keputusan jangka pendek yang berkaitan dengan kebijaksanaan suatu produk.

1.5 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah. Hipotesis akan ditolak jika salah satu atau palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkan. Penolakan dan penerimaan hipotesis dengan begitu sangat tergantung kepada hasil-hasil penyelidikan terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan.

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah :

1. Penentuan Harga Pokok Produk Variable Costing dengan cara menjumlahkan biaya-biaya bahan baku, upah tenaga kerja variabel, biaya overhead pabrik, tanpa menghitung biaya tetap.
2. Laba bersih metode Variable Costing lebih kecil daripada laba bersih metode Full Costing apabila unit persediaan awal periode lebih kecil daripada unit persediaan akhir periode.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Biaya dan Laba

Kegiatan perusahaan yang dilakukan dengan melibatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan adalah untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan dalam perusahaan manufaktur tujuan utama dari kegiatan produksi adalah menghasilkan suatu produk. Dengan dihasilkannya produk tersebut, perusahaan berharap memperoleh laba dari hasil penjualan produk.

Tujuan perusahaan dapat dicapai dengan pengorbanan sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan. Pengorbanan sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan umumnya dinyatakan dengan biaya.

Pengertian biaya dalam arti luas (Mulyadi, 1986 ; hal. 5) adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dari pengertian ini pengorbanan sumber ekonomi dibedakan menjadi 2 (dua) macam :

1. Pengorbanan sumber ekonomi yang terjadi.

Nilai sumber ekonomi yang dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu adalah biaya historis. Biaya historis yaitu biaya yang telah terjadi dimasa lalu, misalnya untuk

memproduksi 10 unit produk telah dipakai bahan baku senilai Rp 10.000,- maka nilai bahan baku sebesar Rp 10.000,- tersebut merupakan biaya yang telah terjadi.

2. Pengorbanan sumber ekonomi yang akan terjadi

Nilai sumber ekonomi yang akan dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu adalah biaya masa yang akan datang, misalnya untuk memproduksi 10 unit produk direncanakan membutuhkan bahan baku senilai Rp. 10.000,- maka nilai bahan baku sebesar Rp. 10.000,- tersebut merupakan biaya yang mempunyai kemungkinan akan terjadi di masa akan datang.

Dilihat dari tujuannya, pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dibagi menjadi 2 (dua) golongan (Mulyadi, 1986 ; hal. 14) yaitu :

1. Pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva atau secara tidak langsung untuk mendapatkan penghasilan.

Pengorbanan sumber ekonomi tersebut disebut harga pokok perolehan atau harga pokok (cost). Harga perolehan atau harga pokok yang dinyatakan dalam satuan uang, baik pada masa lalu (Harga perolehan yang akan terjadi) maupun pada masa yang akan datang (harga perolehan yang akan terjadi) (Supriyono, 1989 ; hal. 13) dapat diukur dari :

- a. Kas yang dibayarkan, atau
- b. Nilai aktiva lainnya yang diserahkan / dikorbankan, atau
- c. Nilai jasa yang diserahkan/dikorbankan, atau
- d. Hutang yang timbul, atau
- e. Tambahan modal.

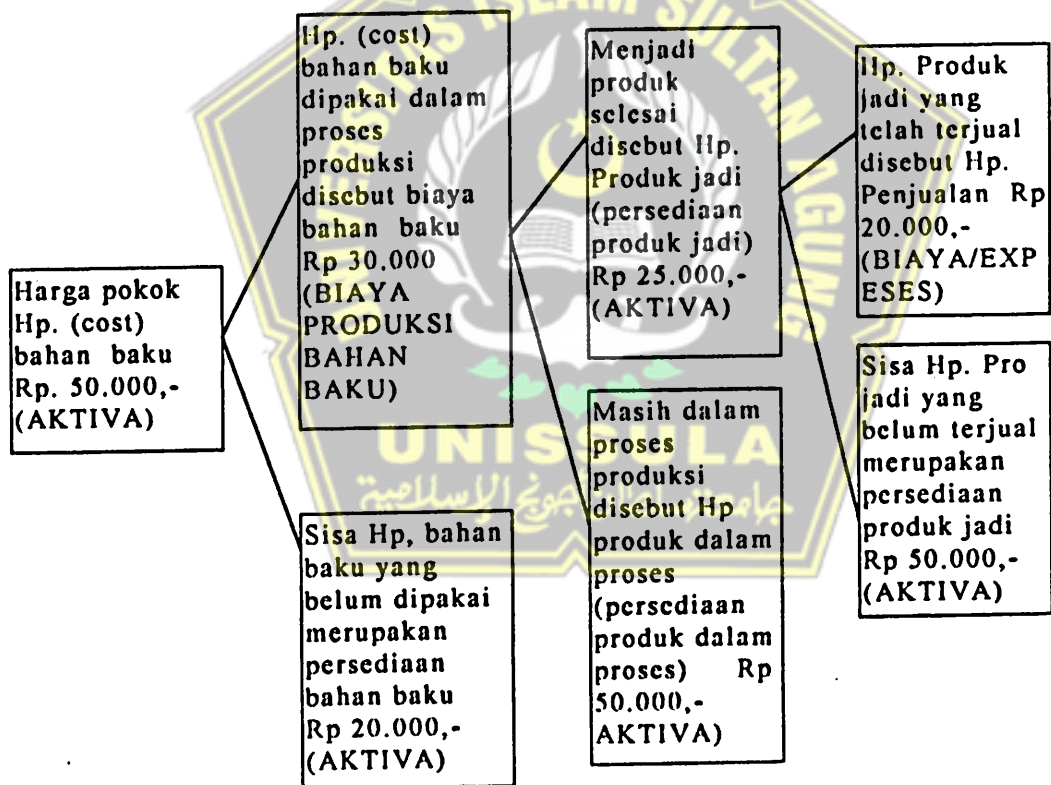
proses produksi, tetapi merupakan pokok bahan baku dan merupakan aktiva perusahaan yang akan dicantumkan dalam neraca perusahaan.

2. Pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh penghasilan dalam periode yang sama dengan terjadinya pengorbanan tersebut.

Pengorbanan sumber ekonomi tersebut disebut biaya (expense). Biaya (expenses) digolongkan (Supriyono, 1989 ; hal. 20) kedalam harga pokok penjualan, biaya penjualan, biaya administrasi dan umum serta biaya bunga dan pajak persero. Misalnya jika dari biaya bahan baku sebesar Rp 30.000,- tersebut dalam proses produksi telah menjadi produk jadi sebesar Rp 25.000,- (belum diperhitungkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik) dan diantara produk jadi sebesar Rp 20.000,- telah terjual maka nilai produk jadi sebesar Rp 20.000,- yang telah terjual tersebut disebut harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan ini merupakan biaya

(expenses) yang akan dicantumkan dalam laporan rugi laba perusahaan sebagai pengurang penghasilan (revenue).

Dari contoh tersebut dapat dijelaskan pengertian biaya dalam arti sempit merupakan bagian dari harga pokok (cost) yang dikorbankan didalam usaha untuk memperoleh penghasilan (Mulyadi, 1986 ; hal. 8). Dengan mengacu akuntansi biaya (Mulyadi, 1986; hal. 10) maka untuk lebih jelasnya uraian diatas dapat digambarkan sebagai berikut :



GAMBAR - 1 HARGA POKOK DAN BIAYA

Sumber : Akuntansi biaya penentuan harga pokok dan pengendalian biaya (Mulyadi, 1986; hal. 13).

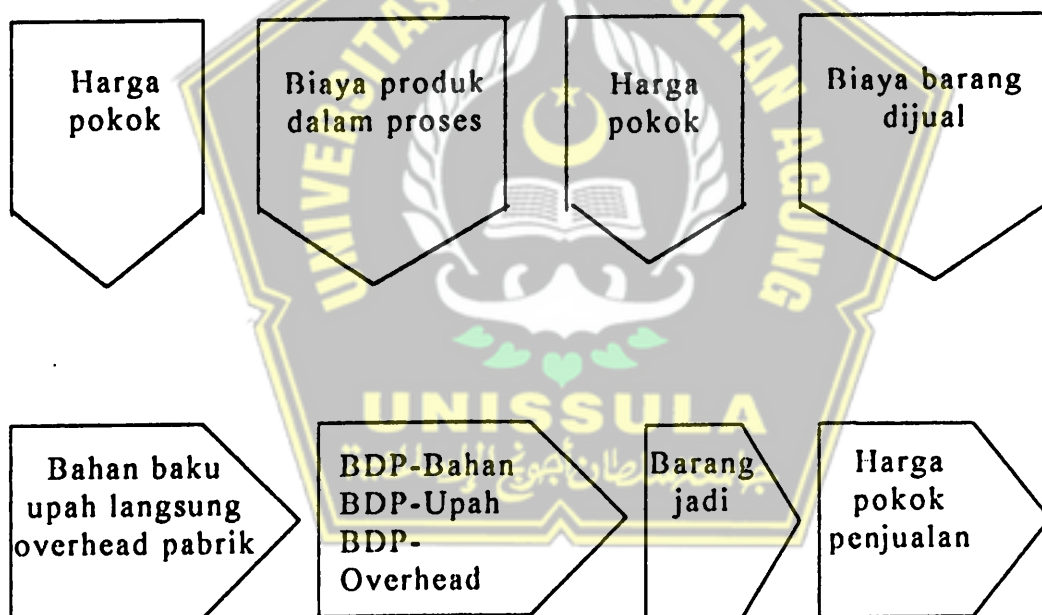
Pada gambar diatas dapat dimengerti bahwa harga pokok (cost) adalah sejumlah nilai aktiva. Pada mulanya harga pokok adalah aktiva tetapi selama setahun berjalan apabila aktiva tersebut dimanfaatkan untuk mendapatkan penghasilan maka aktiva tersebut harus dikonversikan ke biaya (expenses) (Mas'ud Machfoedz, 1989 ; hal. 23).

Harga pokok produksi dalam perusahaan manufaktur tersebut melalui proses produksi. Dalam proses produksi yang mengolah bahan baku menjadi produk jadi diperlukan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Ketiga elemen biaya tersebut disebut biaya produksi. Biaya produksi yang telah dikorbankan dalam proses produksi dan melekat pada produk tertentu disebut harga pokok produk. Proses terbentuknya harga pokok produk sampai menjadi biaya dalam perusahaan manufaktur dapat dijelaskan pada gambar 2.

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, pada saat bahan baku disiapkan, tenaga kerja digunakan dan fasilitas dimanfaatkan, terjadi pembentukan harga pokok bahan, harga pokok upah dan harga pokok overhead. Pada saat ketiga elemen harga pokok digabungkan, terjadi konversi dari harga pokok menjadi biaya barang dalam proses. Setelah barang yang diproses selesai, terjadi pembentukan harga pokok barang jadi. Dan atas penjualan barang jadi harga pokok persediaan barang

jadi dikonversikan ke biaya barang jadi dijual atau harga pokok penjualan (Mas'ud Machfoedz, 1989 ; hal. 26).

Perusahaan menghasilkan suatu produk dan menjual produk tersebut dengan tujuan untuk memperoleh laba. Rugi atau laba dari operasi perusahaan dalam periode tertentu, dapat diketahui dengan cara mempertemukan penghasilan (revenues) yang diperoleh dari hasil penjualan dalam periode tertentu.



GAMBAR 2 PROSES KONVERSI HARGA POKOK MENJADI BIAYA DALAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Sumber : Akuntansi Manajemen Buku Satu (Mas'ud Machfoedz, 1989 ; hal. 23).

Dengan biaya (expenses) yang terjadi dalam periode yang sama. Pengertian penghasilan (Supriyono, 1987 ; hal. 2) adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa kepada pihak lain dalam periode akuntansi tertentu. Dalam hal ini penghasilan yang dinyatakan dalam satuan uang dapat diukur dari (Supriyono, 1989 ; hal. 4) :

- a. Kas yang diterima, atau
- b. Piutang yang timbul, atau
- c. Nilai aktiva lainnya yang diterima, atau
- d. Nilai jasa yang diterima, atau
- e. Pengurangan hutang atau pengurangan modal

Dengan cara mempertemukan antara penghasilan dan biaya, apalagi penghasilan lebih besar dibanding dari biaya maka selebihnya adalah rugi bersih.

Usaha yang dilaksanakan perusahaan dalam mengoperasikan perusahaan adalah berusaha agar pengorbanan sumber ekonomi yang dimilikinya dapat memperoleh manfaat atau mendatangkan penghasilan (revenue) seoptimal mungkin. Akan tetapi jika pengorbanan sumber ekonomi tersebut tidak menghasilkan manfaat atau tidak memperoleh penghasilan (selain yang terjadi karena pengambilan modal) maka pengorbanan tersebut merupakan rugi (Mulyadi, 1986 ; hal. 6). Misalnya kebakaran gudang yang tidak

diasuransikan, pengurangan harga pokok dari aktiva yang terbakar tersebut adalah rugi.

2.2 PENGOLONGAN BIAYA

Supaya penyajian informasi biaya lebih berguna bagi berbagai tingkatan manajemen maka perlu penggolongan biaya sesuai dengan informasi yang diperlukan oleh manajemen. Sesuai dengan konsep penggolongan biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda (Different cost classification for different purpose) maka terdapat berbagai macam penggolongan biaya, antara lain :

- 1) Penggolongan biaya sesuai dengan fungsi pokok kegiatan perusahaan.
- 2) Penggolongan biaya berdasarkan perilaku biaya.
- 3) Penggolongan biaya sesuai dengan tujuan pengambilan keputusan.

Masing-masing penggolongan biaya tersebut dapat dijelaskan dalam pembahasan berikut :

2.2.1 Penggolongan biaya sesuai dengan fungsi pokok kegiatan perusahaan.

Penggolongan biaya ini bertujuan untuk menyediakan laporan yang wajar dan untuk membantu

manajemen misalnya dalam proses perencanaan, proses pengendalian dan proses keputusan.

Berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan manufaktur maka terdapat fungsi produksi dan fungsi non produksi (Supriyono, 1987 ; hal. 7). Fungsi-fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Fungsi produksi, yaitu fungsi yang berhubungan dengan kegiatan mengolah bahan baku menjadi produk selesai.
2. Fungsi non produksi, yaitu meliputi fungsi-fungsi dalam perusahaan selain fungsi produksi. Fungsi non produksi bertujuan agar produk yang dihasilkan oleh fungsi produksi dapat dipasarkan dan kegiatan perusahaan dapat efisien dan efektif dalam penggunaan sumber-sumber perusahaan.

Fungsi non produksi meliputi :

- a. Fungsi pemasaran, yaitu fungsi yang berhubungan dengan penjualan produk selesai kepada para langganan sampai dengan pengumpulan kas dari hasil penjualan. Fungsi pemasaran ini meliputi fungsi untuk menimbulkan pesanan dan fungsi untuk melayani pesanan.
- b. Fungsi administrasi dan umum, yaitu fungsi yang berhubungan dengan kegiatan penentuan

kebijaksanaan, pengarahan dan pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan agar efektif dan efisien. Dalam fungsi administrasi dan umum ini meliputi : Direksi dan staf, akuntansi, keuangan, personalia, hubungan masyarakat dan keamanan.

- c. Fungsi finansial, yaitu fungsi yang berhubungan dengan kegiatan keuangan atau penyediaan dana yang diperlukan perusahaan.

Berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan tersebut maka biaya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Biaya bahan baku.

Bahan baku adalah bahan yang membentuk bagian menyeluruh dari produk selesai dan pemakaiannya dapat diidentifikasi secara langsung pada produk tertentu. Biaya bahan baku adalah harga pokok bahan baku yang diolah didalam proses produksi (Mulyadi, 1986 ; hal. 40).

Selain dipakai bahan baku, dalam proses produksi juga dipakai bahan penolong. Bahan penolong adalah bahan yang diolah dalam proses produksi tetapi nilainya relatif kecil dan sulit untuk diidentifikasi pemakaiannya pada produk tertentu biaya bahan

penolong adalah bahan penolong yang dipakai dalam proses produksi. Karena biaya bahan penolong sulit untuk diidentifikasi pada produk tertentu maka diperlakukan sebagai elemen biaya overhead pabrik. Misalnya bahan baku dalam perusahaan percetakan adalah kertas sedang bahan penolongnya adalah lem dan bahan kimia lainnya.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung.

Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang jasanya dapat diidentifikasi pada produk tertentu. Biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada tenaga kerja langsung yang dapat diidentifikasi pada produk tertentu (Supriyono, 1987 ; hal. 75).

Selain digunakannya tenaga kerja langsung, dalam proses produksi juga dipakai tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang jasanya sulit diikuti jejak manfaatnya pada produk tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung diperlukan sebagai overhead pabrik.

c. Biaya Overhead Pabrik.

Biaya overhead pabrik adalah semua biaya produksi selain bahan baku dan biaya tenaga kerja

langsung. Biaya overhead pabrik ini dapat digolongkan (Mulyadi, 1987 ; hal. 80) sebagai berikut :

- 1) Biaya bahan penolong, yaitu bahan yang menjadi bagian dari produk jadi tetapi nilainya relatif kecil.
- 2) Biaya reparasi dan pemeliharaan, yaitu pemakaian spareparts dan factoris supplies atau persediaan yang lain serta pembelian jasa pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan aktiva perusahaan.
- 3) Biaya tenaga kerja tak langsung, yang terdiri dari biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam departemen pembantu dan biaya tenaga kerja tertentu yang dikeluarkan dalam departemen produksi seperti gaji kepala departemen produksi, gaji pegawai administrasi pabrik dan upah mandor.
- 4) Beban biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap, yaitu meliputi biaya-biaya penyusutan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.
- 5) Beban biaya yang timbul sebagai akibat berlakunya waktu, yaitu termasuk biaya-biaya asuransi dan biaya amortasi kerugian trial run.

- 6) Biaya overhead lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai seperti biaya listrik PLN.

2.2.2 Penggolongan Biaya Berdasarkan Perilaku Biaya.

Penggolongan biaya ini bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang bermanfaat untuk menyusun perencanaan kegiatan, mengendalikan kegiatan perusahaan dan membuat keputusan-keputusan khusus.

Berdasarkan perilaku biaya dalam kaitannya dengan perubahan kegiatan perusahaan, biaya dapat digolongkan menjadi biaya tetap, biaya variabel dan biaya semi variabel (Supriyono, 1987 ; hal. 93). Masing-masing biaya tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Biaya Tetap

Biaya tetap memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Dalam jumlah total biaya ini tetap konstan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan sampai dengan tingkatan tertentu.
- b. Sedang perunitnya, biaya ini berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan semakin rendah biaya perunit, demikian sebaliknya.

Biaya tetap ini dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu :

a. Biaya Kapasitas jangka Panjang.

Biaya kapasitas jangka panjang adalah biaya yang timbul karena penggunaan kapasitas perusahaan yang ada sekarang, baik kapasitas produk maupun kapasitas non produksi, seperti biaya depreasi dan amortasi aktiva tetap.

b. Biaya Tetap Operasional

Biaya tetap ini diperlukan untuk mengoperasikan fasilitas perusahaan, misalnya asuransi, biaya gaji tetap, pajak bumi dan bangunan.

c. Biaya Tetap Diprogramkan

Biaya tetap ini secara langsung berhubungan dengan fasilitas dan pengoperasian kapasitas tersebut tetapi manajemen mempunyai program terhadap biaya tetap tersebut, seperti biaya penelitian dan pengembangan, biaya advertensi.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel mempunyai karekteristik sebagai berikut :

- a. Dalam jumlah total biaya ini berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, semakin besar volume kegiatan semakin tinggi jumlah total biaya, demikian sebaliknya.

b. Sedang perunitnya, biaya ini tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan. Jadi biaya perunit adalah tetap konstan.

Sebagai contoh biaya variabel ini adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel, biaya pemasaran variabel, biaya administrasi dan umum variabel.

3. Biaya Semi Variabel,

Biaya semi variabel mempunyai karakteristik sebagai berikut :

a. Dalam jumlah totalnya biaya ini berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan, akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding. Semakin tinggi volume kegiatan semakin besar biaya totalnya, semakin rendah kegiatan semakin rendah biaya tetapi perubahannya tidak sebanding.

b. Sedang perunitnya, biaya ini berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan tetapi sifatnya tidak sebanding. Sampai dengan tingkatan tertentu semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya perunitnya, demikian sebaliknya.

Sebagai contoh biaya semi variabel adalah biaya listrik, biaya telepon, biaya reparasi dan

pemeliharaan mesin, biaya reparasi dan pemeliharaan kendaraan.

2.2.3 Penggolongan Biaya Semua dengan Tujuan Pengambilan Keputusan

Penggolongan biaya ini memisahkan biaya relevan dan tidak relevan dalam mempertimbangkan keputusan. Berdasarkan tujuan pengambilan keputusan tersebut biaya dikelompokkan (Supriyono, 1987 ; hal. 26) menjadi :

1. Biaya relevan (Relevant Cost)

Biaya relevan adalah biaya masa depan yang berbeda pada berbagai macam alternatif. Biaya tersebut akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya tersebut harus diperhitungkan didalam pengambilan keputusan.

2. Biaya tidak relevan (Irrelevant cost)

Biaya tidak relevan adalah biaya masa lalu dan tidak berbeda pada berbagai macam alternatif. Biaya ini tidak mempengaruhi pengambilan keputusan sehingga kurang perlu dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan.

Contoh pengambilan keputusan seperti menolak atau menerima pesanan khusus. Disini biaya yang relevan

adalah biaya variabel, sedang biaya tidak relevan adalah biaya tetap.

2.3. METODE AKUMULASI BIAYA PRODUKSI

Metode akumulasi biaya produksi yang dipakai suatu perusahaan tergantung dari sifat pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Berdasar sifat pengolahan produk dapat dibedakan kedalam dua golongan (Mulyadi, 1986 ; hal. 40) Yaitu :

1. Pengolahan produk yang didasarkan atas pesanan.

Pengolahan produk yang didasarkan atas pesanan merupakan proses pengolahan bahan baku menjadi produk selesai dimana produksinya tergantung dari pesanyang diterima, yang bervariasi dari pesanan yang satu dengan yang lainnya. Contoh perusahaan yang memproduksi atas dasar pesanan misalnya perusahaan percetakan, kontraktor bangunan, mebel, pabrik botol dan lain sebagainya.

2. Pengolahan produk yang merupakan produk massa

Pengolahan produk yang merupakan produk massa merupakan proses pengolahan bahan baku menjadi produk selesai dimana produksinya bersifat standar dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli. Contoh

perusahaan yang memproduksi secara massa misalnya pabrik semen, kertas, tekstil, pupuk dan sebagainya.

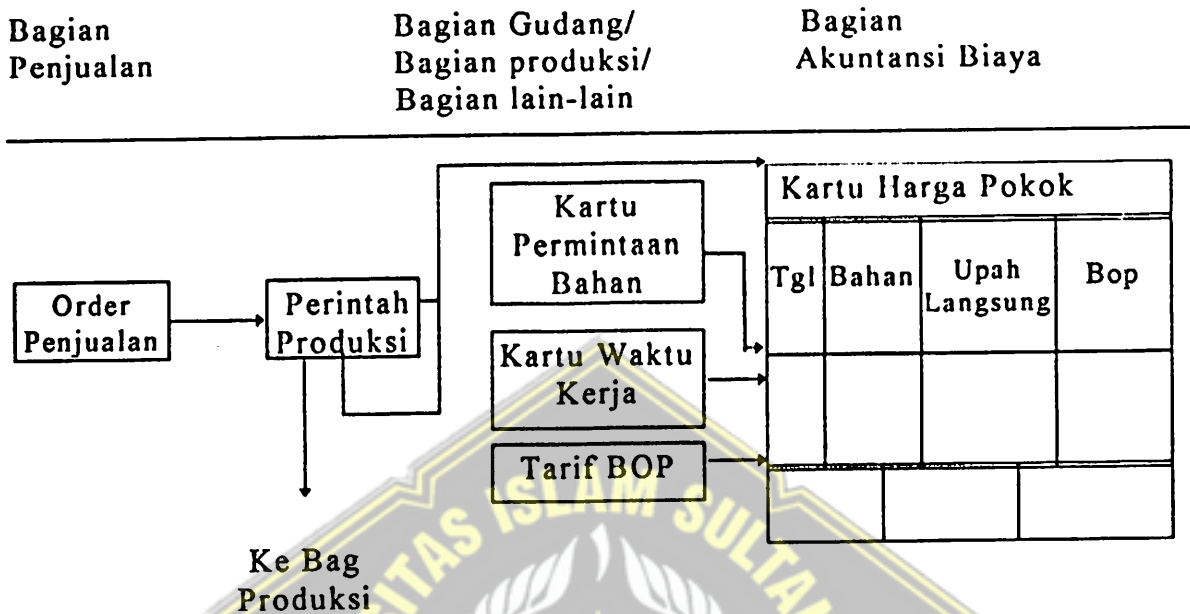
Berdasarkan sifat pengolahan produk tersebut, metode akumulasi biaya produksi dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) (Mulyadi, 1986 ; hal. 45) yaitu :

- 1) Metode harga pokok pesanan (job order cost method)
- 2) Metode harga pokok proses (Proses cost method)

Masing-masing metode tersebut dapat dijelaskan pada pembahasan berikut :

- 1) Metode harga pokok pesanan (Job order cost method)

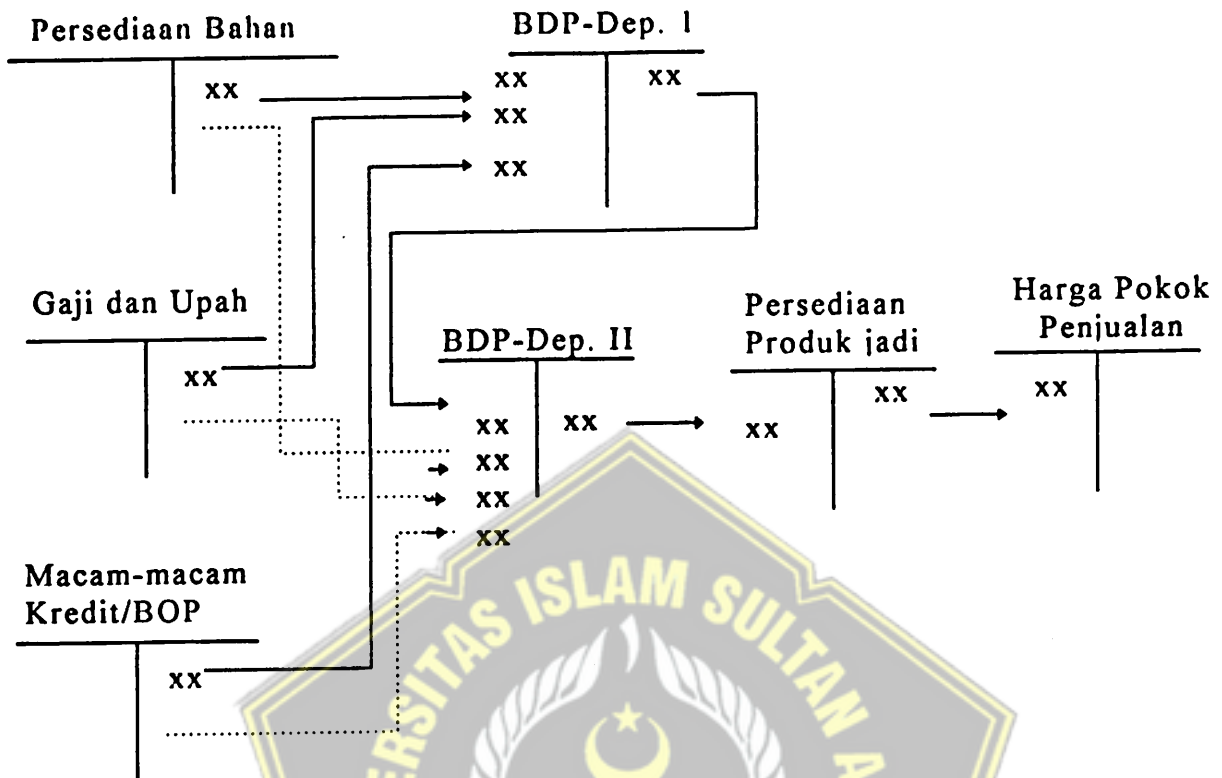
Metode harga pokok proses adalah cara penentuan harga pokok yang membebankan biaya produksi selama periode tertentu kepada proses atau kegiatan produksi dan membagikannya sama rata kepada produk yang dihasilkan dalam periode tersebut (Mulyadi, 1986 ; hal. 48).



GAMBAR 3 AKUMULASI BIAYA PRODUKSI PADA METODE HARGA POKOK PESANAN

Sumber : Akuntansi Manajemen Buku Satu (Mas'ud Mach Foedz, 1989 ; hal. 55).

Kegiatan produksi pada perusahaan yang memproduksi massa dilaksanakan secara kontinyu. Oleh karena itu proses akumulasi biaya produksi pada metode harga pokok proses dilakukan dengan menghitung total biaya produksi setiap akhir periode dengan menjumlahkan semua elemen biaya produksi yang menikmati produk dalam satuan waktu yang bersangkutan. Proses akumulasi biaya produksi pada metode harga pokok proses dapat dijelaskan pada gambar berikut.



BOP = Biaya Overhead Pabrik

BDP = Barang Dalam Proses

GAMBAR 4 PROSES AKUMULASI BIAYA PRODUKSI PADA METODE HARGA POKOK PROSES (PRODUK DIOLAH MELALUI DUA DEPARTEMEN PRODUKSI)

Sumber : Akuntansi Manajemen Buku Satu (Mas'ud Machfoedz, 1989 ; hal. 16)

Harga pokok produk per unit pada metode harga pokok proses diketahui dengan cara jumlah total biaya produksi pasar satuan waktu tertentu dibagi unit akuivalen produksi pada satuan waktu yang bersangkutan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

3.2 Jenis Penelitian

Dalam pencarian data yang akan dipakai dalam menyusun skripsi ini, digunakan jenis penelitian sebagai berikut :

a. Penelitian Langsung

Yaitu penelitian yang digunakan secara langsung berhadapandengan obyek yang diteliti, jadi penelitian langsung datang di lapangan.

b. Penelitian tidak langsung

Dengan cara membaca dan memakai buku-buku literatur serta catatan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan teori-teori yang akan dijadikan landasan penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian

Perusahaan tegel “Henry” didirikan pada tanggal 10 Maret 1976 di jalan W.R. Supratman, Sragen. Pada tahun 1984 perusahaan memiliki lokasi baru di jalan W.R. Supratman tetapi tidak satu tempat dengan lokasi lama. Pada lokasi yang baru tersebut dibangun 2.500 m². Sedangkan pada lokasi yang

lama sekarang dijadikan tempat menjalankan kegiatan administrasi sekaligus untuk melayani order penjualan.

3.4 Jenis Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi :

a. Data Primer

Adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian dengan cara mengadakan wawancara dan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

b. Data Sekunder

Adalah merupakan data pelengkap yang diperoleh dari luar obyek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung.

3.5 Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data kualitatif yang diperlukan dalam penelitian ini. Wawancara ini dilakukan karena kebijaksanaan perusahaan tersebut berupa keterangan-keterangan dan dalam pelaksanaannya perlu penjelasan-penjelasan sehingga untuk memperoleh

data tersebut dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dan menanyakan langsung kepada pihak-pihak yang mengetahui kebijaksanaan tersebut seperti pada bagian akuntansi.

2. Observasi

Yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung pada obyek yang diteliti dan mengumpulkan data yang digunakan untuk mengadakan analisis.

3. Studi Pustaka

Yaitu untuk mendapatkan data intern perusahaan yang telah didokumentasikan, berupa neraca, laporan rugi/laba dan struktur organisasi perusahaan.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang diperlukan dalam penelitian. Untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan tersebut maka dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara laba perusahaan menurut metode variable costing dibandingkan dengan laba perusahaan menurut metode full costing. Laba perusahaan tersebut diketahui dari perhitungan rugi laba perusahaan. Dalam perhitungan rugi laba perusahaan tersebut, harga pokok penjualan sebagai pengurang total hasil

penjualan, didasarkan pada perhitungan harga pokok produk menurut metode full costing maupun menurut metode variable costing dengan tetap memperhatikan kebijaksanaan-kebijaksanaan perusahaan.

Pengaruh penentuan harga pokok produk metode variable costing terhadap laba perusahaan dapat diketahui dari perbedaan atau selisih laba menurut kedua metode tersebut. Selanjutnya perbedaan atau selisih laba tersebut dianalisa untuk mengetahui sebab-sebabnya. Secara garis besar perbedaan atau selisih laba menurut metode full costing dibandingkan dengan metode variable costing, maka digunakan analisis sebagai berikut :

3.6.1. Full Costing

Metode Full Costing adalah metode penentuan harga pokok produksi, yang membedakan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk (Mulyadi, 1980).

Dengan demikian harga pokok produk menurut metode Full Costing dihitung sebagai berikut :

Biaya bahan baku	Rp.	xx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp.	xx
Biaya overhead pabrik tetap	Rp.	xx
Biaya overhead pabrik variabel	Rp.	xx
Harga Pokok Produksi	<u>Rp.</u>	<u>xx</u>

3.6.2. Variable Costing

Metode Variable Costing adalah metode penentuan harga pokok produk yang hanya membebankan biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk (Mulyadi, 1990). Dengan demikian harga pokok produk dalam metode variable costing dihitung sebagai berikut :

Biaya bahan baku	Rp.	xx
Biaya tenaga kerja variabel	Rp.	xx
Biaya overhead pabrik variabel	Rp.	xx
Harga Pokok Produksi	<u>Rp.</u>	<u>xx</u>

Pengaruh penentuan harga pokok metode variable costing terhadap laba perusahaan dapat diketahui dari mencari Penetapan Laba yang dihitung sebagai berikut :

$$\text{Laba} = \text{Penjualan} - \text{Biaya Produk Variabel}$$

3.6.3. Least Squares

Metode Least Squares merupakan metode pemisahan biaya semi variabel ke dalam biaya variabel dan biaya tetap yang secara teoritis paling sempurna. Dengan metode ini biaya semi variabel dinyatakan dalam fungsi linier, maka untuk mencari biaya variabel dan unsur biaya tetap dinyatakan dengan persamaan.

Biaya variabel per unit dapat dicari dengan rumus (Mulyadi, 1990)

sebagai berikut :

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Apabila biaya variabel per unit (b) telah dapat dicari total biaya

tetap :

$$a = \frac{\sum yY - b \sum X}{n}$$

dimana :

Y : Biaya semi variabel per periode

X : Kegiatan atau Volume Penjualan

a : Biaya Tetap

b : Biaya variabel per unit

n : Jumlah tahun



BAB IV
GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN
"HENRY" DI SRAGEN

4.1. Sejarah Perusahaan

Perusahaan tegel "Henry" didirikan pada tanggal 10 maret 1978 di Jalan W.R Supratman Sragen. Perusahaan ini didirikan oleh Bapak Henry Sri Suyanto, sekaligus sebagai pemilik dan pimpinan perusahaan. Sejak didirikan hingga saat sekarang perusahaan tegel "Henry" memiliki bentuk hukum sebagai perusahaan perseorangan.

Pada awal usahanya perusahaan ini memiliki lokasi usaha dengan luas bangunan 100 m² sebagai tempat produksi, penyimpanan dan pemasaran. Produk yang dihasilkan mula-mula adalah jenis produk roster, buis beton dan kloset. Karena didukung oleh perkembangan usahanya, pada tahun 1981 pimpinan perusahaan mengambil kebijaksanaan dengan menganekaragamkan produk yang dihasilkan diantaranya mulai diproduksi jenis produk tegel dan seniteir dengan berbagai macam model. Pada tahun 1984 perusahaan memiliki lokasi baru di jalan W.R. Supratman tetapi tidak satu tempat dengan lokasi yang lama. Pada lokasi baru tersebut dibangun sebagai tempat produksi dengan luas bangunan 2.500 m². Sedang pada lokasi yang lama sekarang dijadikan tempat show room (ruang

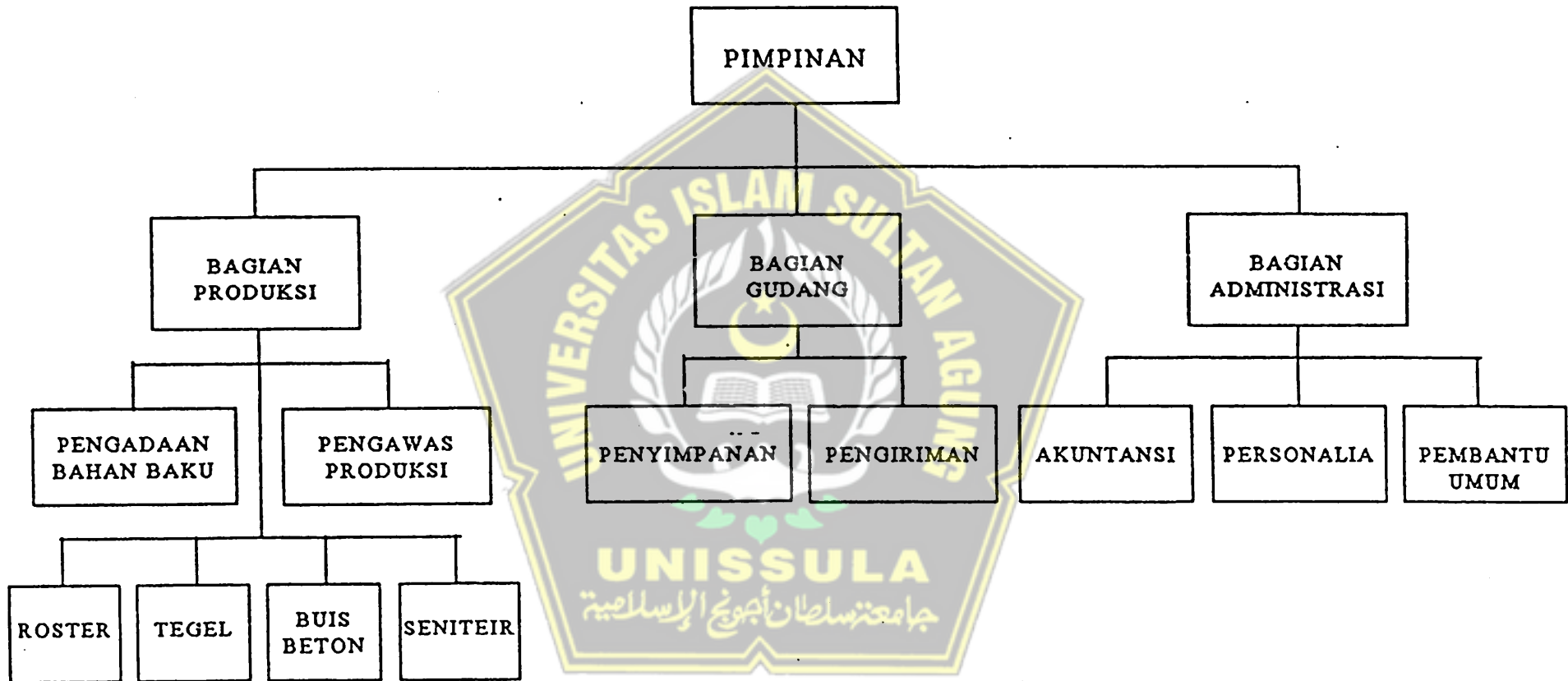
pamer) dan tempat menjalankan kegiatan administrasi sekaligus untuk melayani order penjualan.

Daerah pemasaran hasil produksi perusahaan tegel "Henry" meliputi Kabupaten Sragen, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Karanganyar, Kotamadya Surakarta dan Kabupaten Ngawi (Jawa Timur). Permintaan hasil produksi pada daerah-daerah tersebut dipengaruhi oleh keadaan musim dimana setelah musim panen permintaan terhadap hasil produksinya akan meningkat.

4.2. Struktur Organisasi Dan Uraian Tugas

Semakin bertambah besar perusahaan tegel ini semakin berkembang pula organisasinya. Dengan didukung oleh tenaga yang memadai sesuai dengan bidangnya maka kegiatan pada bidang tertentu dapat diserahkan pada orang tertentu. Untuk mengawasi kegiatan pada bagian tersebut pimpinan perusahaan dapat meminta laporan dari orang-orang yang bertanggung jawab pada bagian tersebut. Untuk mengetahui wewenang dan tanggung jawab masing-masing bagian dalam organisasi dapat ditunjukkan pada struktur organisasi. Struktur organisasi pada perusahaan tegel "Henry" dapat ditunjukkan pada berikut :

GAMBAR 6 STRUKTUR ORGANISASI PERUSAHAAN TEGEL "HENRY"



Sumber : Bagian Adminlstrasi Perusahaan Tegel "Henry"

Dari struktur organisasi tersebut tampak bahwa perusahaan tegel "Henry" mempunyai bentuk organisasi garis, dimana garis wewenang dan tanggung jawab bercabang pada setiap tingkat pimpinan/bagian dari yang teratas sampai yang terbawah dan tingkat/bagian bawah memberi laporan pelaksanaan tugasnya kepada bagian/tingkat di atasnya. Secara singkat wewenang dan tanggung jawab masing-masing bagian dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pimpinan perusahaan memiliki kekuasaan tertinggi dalam perusahaan sehingga pimpinan langsung membawahi bagian produksi, gudang dan administrasi. Pimpinan perusahaan memiliki wewenang menentukan kebijaksanaan perusahaan serta mewakili perusahaan dalam hubungannya dengan pihak luar perusahaan. Pimpinan perusahaan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kelancaran jalannya perusahaan secara keseluruhan.
2. Bagian produksi mewakili wewenang penuh atas kelancaran kegiatan produksi dan bertanggung jawab atas kualitas dari produk yang dihasilkan.
3. Bagian gudang memiliki wewenang atas pengawasan produk yang telah selesai diproduksi dan produk-produk yang telah siap untuk dijual. Bagian ini bertanggung jawab atas produk yang ada dalam pengawasannya, dimana bagian ini yang menentukan mana produk yang siap dijual dan mana produk

yang masih menanti kering. Selain bagian ini juga atas kelancaran pengiriman produk kepada para pembeli baik memakai kendaraan perusahaan atau memakai kendaraan lain.

4. Bagian administrasi memiliki wewenang untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi perusahaan guna mendukung semua bagian yang ada dan bertanggung jawab atas kesediaannya laporan-laporan yang diperlukan pimpinan. Selain itu bagian ini juga memiliki wewenang dalam penentuan penjualan sehingga bagian ini bertanggung jawab atas kelancaran pembayaran produksi yang terjual.

Guna menjalankan kegiatan setiap bagian tersebut, perusahaan telah mempekerjakan tenaga kerja tetap sejumlah 10 orang yang ditetapkan di bagian non produksi seperti gudang dan administrasi, 1 orang ditempatkan di bagian produksi. Sedangkan di bagian produksi sendiri jumlah tenaga kerja yang bekerja secara borongan dan harian disesuaikan dengan naik turunnya permintaan terhadap produk-produknya. Di bagian produksi rata-rata perusahaan mempekerjakan 45 orang tenaga kerja. Apabila jumlah permintaan terhadap produksinya meningkat, perusahaan menambah tenaga kerja guna memenuhi permintaan terhadap produknya yang meningkat. Sesuai dengan pekerjaannya tenaga kerja di bagian produksi semuanya laki-laki. Tingkat pendidikan para pekerja

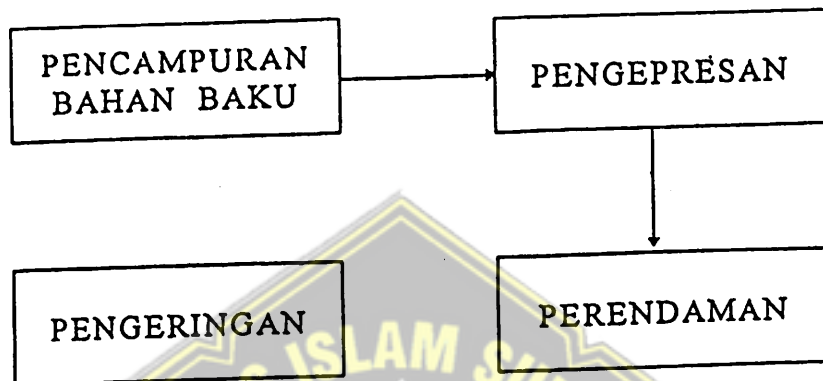
di bagian produksi bukan menjadi syarat penting, tetapi untuk dapat langsung menangani pekerjaan suatu produk misalnya tegel, diperlukan pengalaman terlebih dahulu.

Bagian tenaga kerja tetap, perusahaan memberi gaji tetap per bulan. Untuk tenaga kerja tetap di bagian tertentu seperti penjualan, yang karena pekerjaannya kadang-kadang melebihi jam kerja, perusahaan memberi pula upah lemburan. Sedang tenaga kerja di bagian produksi, perusahaan memberi upah borongan bagi para tukang, serta upah harian bagi pembantu tukang. Apabila pembantu tukang tersebut bekerja melebihi jam kerjanya yaitu sampai jam 16.00 perusahaan memberi pula upah lemburan.

Perusahaan juga telah memperhatikan kesejahteraan tenaga kerjanya, diantaranya memberi bantuan berobat bagi tenaga kerja yang sakit, tunjangan hari raya yang besarnya disesuaikan dengan lamanya bekerja, serta tunjangan kesejahteraan makan siang bagi para tenaga kerja.

Setiap bagian yang ada di perusahaan bertanggung jawab atas semua aktivitas yang ada di bagian yang bersangkutan. Aktivitas bagian produksi adalah menghasilkan produk dengan kualitas baik. Aktivitas produksi pada perusahaan tegel "Henry" dipengaruhi oleh musim, dimana pada musim setelah panen permintaan terhadap produk yang dihasilkan meningkat sehingga kegiatan produksi juga

meningkat. Untuk menghasilkan suatu produk diperlukan adanya proses produksi. Secara ringkas urutan proses produksi untuk menghasilkan produk tegel ditunjukkan dalam gambar berikut :



GAMBAR 7 URUT-URUTAN PROSES PRODUKSI UNTUK PRODUKSI TEGEL.

Sumber : Bagian Produksi Perusahaan Tegel "Henry"

Urut-urutan proses produksi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pencampuran bahan baku yang diperlukan masing-masing jenis tegel berdasarkan komposisi bahan untuk masing-masing jenis tegel. Selanjutnya diberi air secukupnya dan diaduk hingga menjadi adonan.
2. Adonan dimasukkan ke dalam alat pencetak kemudian dipres dengan tekanan maksimum 150.

3. Setelah dipres, alat pencetak dibuka dan selanjutnya tegel direndam kedalam air selama kurang lebih sehari dengan tujuan agar tegel mengeras dan tidak pecah.

4. Terakhir tegel dikeringkan pada tempat pengeringan. Setelah tegel kering maka tegel tersebut sudah siap dijual.

Proses produksi tersebut dilaksanakan secara terus-menerus melalui satu tahap pengolahan produk.

Sampai saat ini perusahaan tegel "Henry" telah menghasilkan 24 jenis produk yang dapat digolongkan ke dalam :

1. Roster, terdiri : roster ukuran besar dan roster ukuran kecil.
2. Tegel, terdiri :
 - Tegel standar abu-abu ukuran 20 x 20 cm.
 - Tegel istimewa ukuran 20 x 20 cm.
 - Tegel teraso ukuran 30 x 30 cm.
3. Buis beton, terdiri :
 - Buis beton ukuran diameter penuh.
 - Buis beton ukuran setengah diameter.
4. Seniteir, terdiri : bak mandi, kloset teraso, pager spanyolan dan pilar spanyolan.

4.2. Metode Akumulasi Biaya Produksi

Produk yang dihasilkan oleh perusahaan tegel "Henry" merupakan produk standar. Kegiatan produksinya berlangsung secara kontinyu dengan tujuan untuk mengisi persediaan gudang. Dalam usaha mengetahui seluruh biaya produksi yang

telah dikorbankan untuk menghasilkan jenis produk tertentu, perusahaan memakai metode akumulasi harga pokok proses.

Berhubung perusahaan memiliki 4 bagian produksi yang berbeda, dan masing-masing bagian produksi tersebut menghasilkan golongan produk yang berbeda, yaitu :

1. Bagian produksi roster menghasilkan golongan produk roster.
2. Bagian produksi tegel menghasilkan golongan produk tegel.
3. Bagian produksi buis beton menghasilkan golongan produk buis beton.
4. Bagian produksi seniteir menghasilkan golongan produk seniteir.

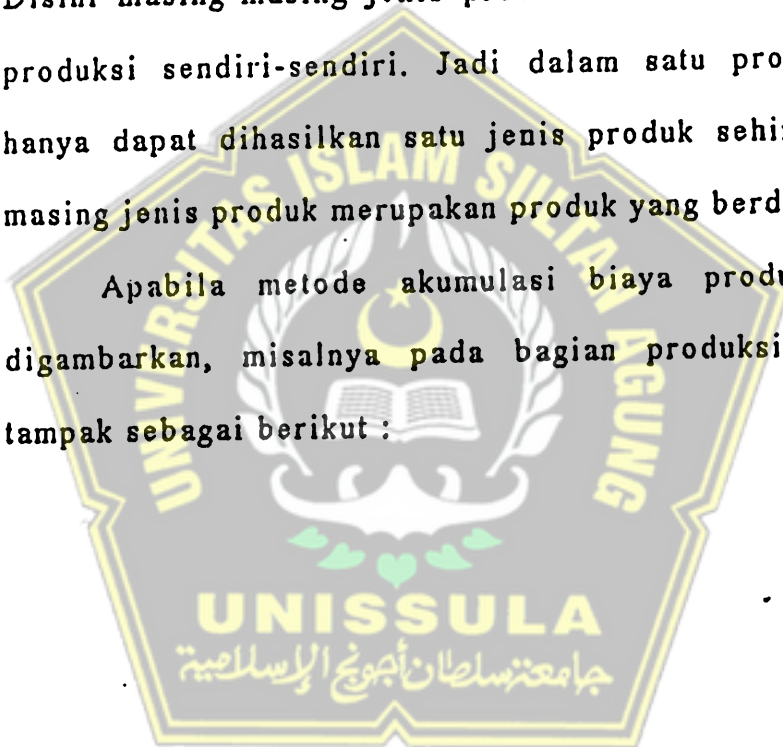
Maka untuk mengakumulasikan biaya produksi di masing-masing bagian produksi tersebut, perusahaan memakai ketentuan sebagai berikut :

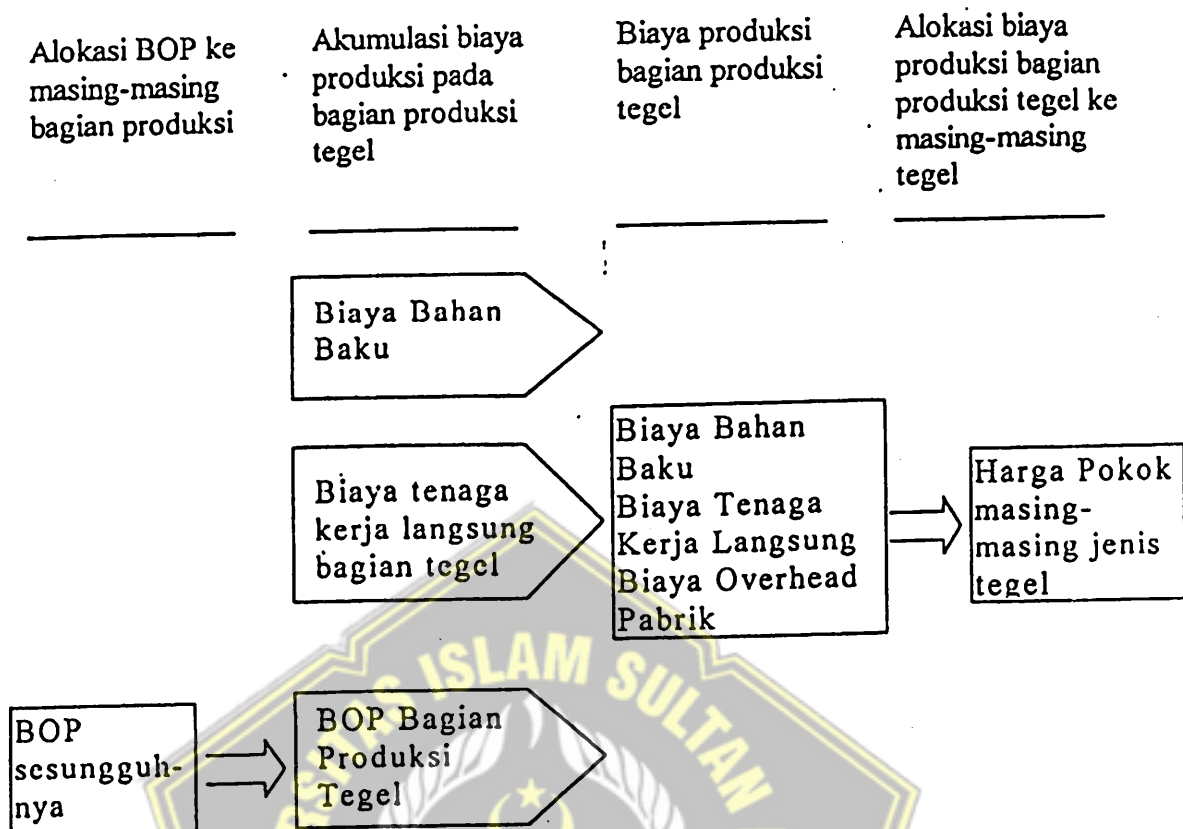
1. Biaya bahan baku diakumulasikan pada masing-masing bagian produksi yang bersangkutan.
2. Biaya tenaga kerja langsung diakumulasikan pada masing-masing bagian produksi yang bersangkutan.
3. Biaya overhead pabrik sesungguhnya, diakumulasikan menjadi satu untuk seluruh bagian produksi. Sedangkan biaya overhead pabrik untuk masing-masing bagian produksi diketahui dengan cara mengalokasikan biaya overhead

pabrik yang sesungguhnya tersebut dengan menggunakan dasar alokasi yang ditentukan perusahaan.

Setelah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik diakumulasikan untuk masing-masing biaya produksi, barulah biaya-biaya tersebut dialokasikan ke tiap jenis produk yang dihasilkan ke bagian produksi yang bersangkutan berdasarkan prosentase tertentu. Disini masing-masing jenis produk dihasilkan melalui proses produksi sendiri-sendiri. Jadi dalam satu proses produksi hanya dapat dihasilkan satu jenis produk sehingga masing-masing jenis produk merupakan produk yang berdiri sendiri.

Apabila metode akumulasi biaya produksi tersebut digambarkan, misalnya pada bagian produksi tegel maka tampak sebagai berikut :





GAMBAR 8 AKUMULASI BIAYA PRODUKSI BAGIAN PRODUKSI TEGEL PADA PERUSAHAAN TEGEL "HENRY"

Sumber : Bagian Akuntansi Perusahaan Tegel "Henry"

BAB V

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

5.1 Bahan Analisis

Untuk menganalisis pengaruh penentuan harga pokok produk metode variabel costing terhadap laba perusahaan, maka penulis uraikan data-data tentang laporan rugi laba perusahaan untuk golongan produk tegel tahun 1990 - 1993 yaitu :

TABEL 5.1
JUMLAH TOTAL
LAPORAN RUGI LABA PERUSAHAAN
TAHUN 1990 - 1993
Perusahaan Tegel "HENRY"

Laporan Rugi Laba untuk Golongan Produksi Tegel Tahun 1991g52

Penjualan		Rp. 87.590,50
Potongan Penjualan	Rp. 3.558,73	
Penjualan Bersih		Rp. 84.031,77
HPP	Rp. 50.367,57	
Laba Kotor		Rp. 33.664,20
Biaya Operasi :		
- Gaji Pimpinan dan Karyawan	Rp. 4.958,30	
- Biaya Kesejahteraan Karyawan	Rp. 685,70	
- Biaya Advertensi	Rp. 245,58	
- Biaya Angkutan	Rp. 413,37	
- Kerugian Piutang	Rp. 1.010,99	
- Biaya Penyusutan	Rp. 1.357,20	
- Biaya Perbaikan dan Pemeliharaan	Rp. 243,92	
- Biaya Perjalanan Kantor	Rp. 296,82	
- Biaya Telepon dan Telegram	Rp. 128,28	
- Biaya Lain-lain	Rp. 269,25	
Jumlah Biaya Operasi		Rp. 9.609,41
Laba Bersih		Rp. 24.054,79

Sumber : Data Primer Perusahaan yang diolah (Lampiran 1)

Tabel 5.2
JUMLAH TOTAL
BIAYA PRODUKSI TEGEL
PERUSAHAAN "HENRY"
TAHUN 1990 - 1993

Elemen Biaya	Jumlah Biaya
1. Biaya Bahan Baku	Rp. 13.352,66
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 19.582,02
3. Biaya Tenaga Kerja Variabel	Rp. 5.649,36
4. Biaya Overhead Tetap	Rp. 2.027,99
5. Biaya Overhead Variabel	Rp. 3.874,82
6. Biaya Semi Variabel	Rp. 8.265,38

Sumber : Data Primer Perusahaan yang diolah (Lampiran 2)

Tabel 5.3
JUMLAH TOTAL
PRODUKSI DAN PENJUALAN TEGEL
PERUSAHAAN "HENRY"
TAHUN 1990 - 1993

Jenis Tegel	Produksi	Penjualan
Tegel Abu-abu	13.137	12.494
Tegel Istimewa	5.720	6.656
Tegel Teraso	5.118	4.560
Jumlah	24.005	24.210

Sumber : Data Primer Perusahaan yang diolah (Lampiran 3)

Dari data tersebut di atas, maka akan dikemukakan pembahasan terhadap data yang diperoleh dari penelitian disertai dengan pembuktian dari hipotesa yang diajukan.

5.2 Analisis Metode Full Costing

Metode full costing adalah metode penentuan Harga Pokok Produksi, yang membedakan seluruh biaya produksi baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Dimana dari perhitungan Harga Pokok Produksi yang menggunakan metode Full Costing ini dapat diperoleh hasil, yaitu sebesar Rp. 38.837,49 dapat dilihat pada (Lampiran 4). Hasil ini diperoleh dari penjumlahan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik tetap dan biaya overhead pabrik variabel.

5.3 Analisis Metode Variable Costing

Metode Variable Costing adalah metode penentuan Harga Pokok produk yang hanya membebankan biaya produksi variabel saja ke dalam Harga Pokok Produk. Dengan demikian Harga Pokok Produk yang dihitung melalui metode variable costing dapat diperoleh hasil sebesar Rp. 22.876,84 (Lampiran 5) dimana hasil tersebut diperoleh dari penjumlahan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja variabel dan biaya overhead pabrik variabel.

Sedangkan untuk mengetahui besar laba dari kedua metode tersebut diatas (full costing dan variable costing) diperoleh hasil sebesar Rp. 61.154,93 (Lampiran 5.1). Perhitungan tersebut diperoleh dari penjualan

pada Laporan Laba Rugi (Tabel 5.1) dikurangi Harga Pokok Produksi metode Variable Costing.

Bagi perusahaan manfaat adanya laporan Laba Rugi perusahaan metode Variable costing adalah dapat menyediakan informasi mengenai kontribusi margin suatu produk dimana kontribusi margin merupakan kelebihan hasil perusahaan terhadap biaya variabel.

Sedangkan pengaruh penentuan Harga Pokok Produk metode Variable Costing terhadap laba perusahaan dapat diketahui dari selisih laba bersih antara metode Full Costing dengan metode Variable Costing yaitu sebesar 0,5891 atau 58,91%. Hasil perhitungan tersebut didapatkan dari perbandingan atau selisih Harga Pokok Produk dengan menggunakan metode Variable Costing dibagi dengan Harga Pokok Produk dengan menggunakan metode Full Costing ($\text{Rp. } 22.876,84 : \text{Rp. } 38.837,46 = 0,5891$).

Berdasarkan analisis sebab-sebab adanya selisih laba bersih tersebut dapat dikemukakan bahwa besarnya selisih laba bersih antara metode Full Costing dengan metode Variable Costing terletak pada Harga Pokok Persediaan yang belum terjual.

Dengan adanya selisih laba bersih tersebut menunjukkan bahwa penentuan Harga Pokok Produk metode Variable Costing berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan.

5.4 Metode Least Squares

Metode Least Squares merupakan metode pemisahan biaya semi variabel ke dalam biaya variabel dan biaya tetap yang secara teoritis paling sempurna. Dengan metode ini biaya semi variabel dinyatakan dalam fungsi linier.

Dari persamaan dengan menggunakan metode Least Squares diperoleh hasil (Lampiran 6) $Y = -137,6825 + 0,2106 x$, dimana dari persamaan tersebut dapat dianalisis apabila perusahaan akan mengetahui laba yang diperoleh dari hasil penjualan tahun 1990 – 1993, maka akan diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut (Lampiran 7) :

I. Tahun 1990 : $Y = 1003,9801$

Dari hasil perhitungan tersebut, dengan volume penjualan sebesar 5421 dan dengan menggunakan persamaan trend $Y = -137,6825 + 0,2106 x$ maka perusahaan akan memperoleh laba sebesar Rp. 1.003,9801

II. Tahun 1991 : $Y = 1055,1559$

Dari hasil perhitungan tersebut, dengan volume penjualan sebesar 5664 dan dengan menggunakan persamaan trend $Y = -137,6825 + 0,2106 x$ maka perusahaan akan memperoleh laba sebesar Rp. 1.055,1559

III. Tahun 1992 : $Y = 1245,3277$

Dari hasil perhitungan tersebut, dengan volume penjualan sebesar 6575 dan dengan menggunakan persamaan trend $Y = -137,6825 + 0,2106 x$ maka perusahaan akan memperoleh laba sebesar Rp. 1.245,3277

IV. Tahun 1993 : $Y = 1288,7113$

Dari hasil perhitungan tersebut, dengan volume penjualan sebesar 6773 dan dengan menggunakan persamaan trend $Y = -137,6825 + 0,2106 x$ maka perusahaan akan memperoleh laba sebesar Rp. 1.288,7113

Dari perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa perusahaan tegel "HENRY" selalu mengalami kenaikan dalam hal penjualan dan laba perusahaan.



BAB VI

PENUTUP

Pembahasan pada bab penutup ini meliputi kesimpulan dan saran-saran yang berguna bagi perusahaan :

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisa atau perhitungan mengenai analisis penggunaan metode Variable Costing dalam penentuan Harga Pokok Produk dan pengaruhnya terhadap laba perusahaan maka dapat diketahui kesimpulan sebagai berikut :

1. Dengan menggunakan metode Full Costing diperoleh hasil perhitungan sebesar Rp. 38.387,49 dimana hasil ini diperoleh dari penjumlahan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik tetap dan biaya overhead pabrik variabel.
2. Dengan menggunakan metode Variable Costing diperoleh hasil perhitungan sebesar Rp. 22.876,84 dimana hasil ini diperoleh dari penjumlahan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja variabel, biaya overhead pabrik variabel.

Sedangkan pengaruh penentuan Harga Pokok Produk dengan menggunakan metode variable costing terhadap laba perusahaan dapat diketahui dari selisih laba bersih antara kedua metode tersebut.

Hasil perhitungan regresi linier atau trend diperoleh persamaan :

$$Y = a + bx$$

$$Y = -137,6825 + 0,2106 x$$

dimana dari persamaan tersebut dapat dianalisis apabila perusahaan akan mengetahui laba yang diperoleh dari hasil penjualan tahun 1990 – 1993, maka akan diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut (Lampiran 7) :

I. Tahun 1990 : $Y = 1003,9801$

Dari hasil perhitungan tersebut, dengan volume penjualan sebesar 5421 dan dengan menggunakan persamaan trend $Y = -137,6825 + 0,2106 x$ maka perusahaan akan memperoleh laba sebesar Rp. 1.003,9801

II. Tahun 1991 : $Y = 1055,1559$

Dari hasil perhitungan tersebut, dengan volume penjualan sebesar 5664 dan dengan menggunakan persamaan trend $Y = -137,6825 + 0,2106 x$ maka perusahaan akan memperoleh laba sebesar Rp. 1.055,1559

III. Tahun 1992 : $Y = 1245,3277$

Dari hasil perhitungan tersebut, dengan volume penjualan sebesar 6575 dan dengan menggunakan persamaan trend $Y = -137,6825 + 0,2106 x$ maka perusahaan akan memperoleh laba sebesar Rp. 1.245,3277

IV. Tahun 1993 : $Y = 1288,7113$

Dari hasil perhitungan tersebut, dengan volume penjualan sebesar 6773 dan dengan menggunakan persamaan trend $Y = -137,6825 + 0,2106 x$ maka perusahaan akan memperoleh laba sebesar Rp. 1.288,7113

6.2 Saran-saran

Berdasarkan analisis pembebanan biaya produksi dan analisis perhitungan Laba Rugi perusahaan dapat disarankan sebagai berikut :

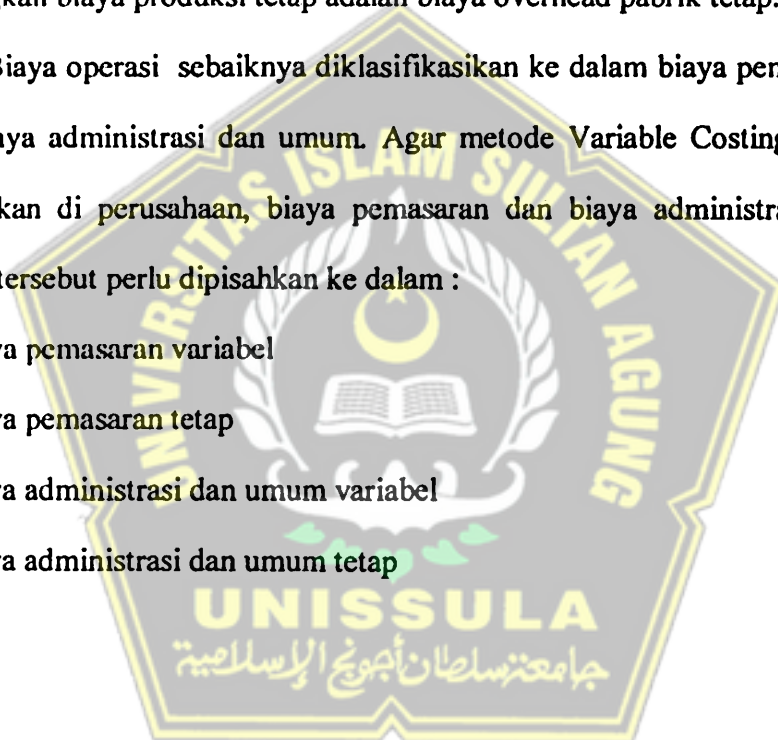
1. Agar perusahaan dapat menerapkan penentuan Harga Pokok Produk metode Variable Costing, biaya produksi perlu dipisahkan ke dalam produksi variabel dan biaya produksi tetap. Biaya produksi variabel terdiri dari :

- a. Biaya Bahan Baku
- b. Biaya Tenaga Kerja Langsung
- c. Biaya Overhead Pabrik Variabel

Sedangkan biaya produksi tetap adalah biaya overhead pabrik tetap.

Biaya operasi sebaiknya diklasifikasikan ke dalam biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum. Agar metode Variable Costing dapat diterapkan di perusahaan, biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum tersebut perlu dipisahkan ke dalam :

- a. Biaya pemasaran variabel
- b. Biaya pemasaran tetap
- c. Biaya administrasi dan umum variabel
- d. Biaya administrasi dan umum tetap



DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki, 1987. *Intermediate Accounting*. Edisi 5. : Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Dukat, Erwan, 1983, *Akuntansi Biaya Suatu Penekanan Manajemen* (Terj.) Jilid I : AK. Grup, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 1984. *Prinsip Akuntansi Indonesia*. Jakarta.
- Machfoedz, Mas'ud, 1985. *Akuntansi Manajemen*. Buku Satu. Edisi 4.: Badan Penerbit FE UGM, Yogyakarta.
- Hutahuruk, Gunawan, 1983, *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengawasan*, Jilid I : Erlangga, Jakarta.
- , 1983. *Akuntansi Biaya Perencanaan dan pengawasan*. Jilid 2. : Erlangga, Jakarta.
- Mulyadi, 1986. *Akuntansi Biaya Penentuan harga pokok dan pengendalian biaya*. Edisi 3. : Badan Penerbit FE UGM, Yogyakarta.
- , 1989. *Akuntansi Biaya Untuk Manajemen*. Edisi 4. : Badan Penerbit FE UGM, Yogyakarta.
- , 1990. *Akuntansi Biaya*. Edisi 4. : Badan Penerbit FE UGM, Yogyakarta.
- Supriyono, R.A., 1989. *Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok Dan Pengendalian Biaya*. Edisi 3. : Badan Penerbit FE UGM, Yogyakarta.
- , 1989. *Akuntansi Biaya Perencanaan Dan Pengendalian Biaya Serta Pembuatan Keputusan*. Edisi 2. Cetakan 2. : Badan Penerbit FE UGM, Yogyakarta.
- , 1987. *Akuntansi Manajemen I, Konsep Dasar Akuntansi Manajemen Dan Proses Perencanaan*. Cetakan Pertama. : Badan Penerbit FE UGM, Yogyakarta.

_____, 1989. Akuntansi Manajemen 2, Struktur Pengendalian Manajemen, Badan Penerbit FE UGM, Yogyakarta.



Lampiran 1 : Laporan Laba Rugi Perusahaan

Perusahaan Tegel "HENRY"

Laporan Laba Rugi untuk Golongan Produk Tegel Tahun 1990 – 1993

URAIAN	Tahun			
	1990	1991	1992	1993
Penjualan	19.004,75	17.400,20	26.405,50	24.740,05
Potongan Penjualan	876,70	755,30	1.018,18	908,55
Penjualan bersih	18.128,05	16.644,90	25.387,32	23.831,50
Harga Pokok Penjualan	11.710,55	10.919,59	14.319,65	13.417,78
Laba Kotor	6.417,50	5.725,31	11.067,67	10.413,72
Biaya Operasi				
Gaji Pimpinan dan Karyawan	1.235,20	1.197,50	1.284,50	1.241,10
Biaya kesejahteraan karyawan	130,76	198,76	194,62	161,56
Biaya advertensi	56,89	57,86	62,80	68,03
Biaya angkutan	96,29	91,16	115,14	110,78
Kerugian piutang	268,25	213,66	344,45	184,63
Biaya penyusutan	339,30	339,30	399,30	339,30
Biaya perbaikan dan pemeliharaan	71,51	48,19	84,13	40,09
Biaya perjalanan kantor	73,52	71,92	74,39	76,99
Biaya telepon dan telegram	29,46	33,42	34,82	30,58
Biaya lain-lain	68,28	62,45	72,82	65,72
Jumlah biaya operasi	2.369,46	2.314,22	2.666,97	2.318,78
Laba bersih	4.048,04	3.411,09	8.400,70	8.094,94

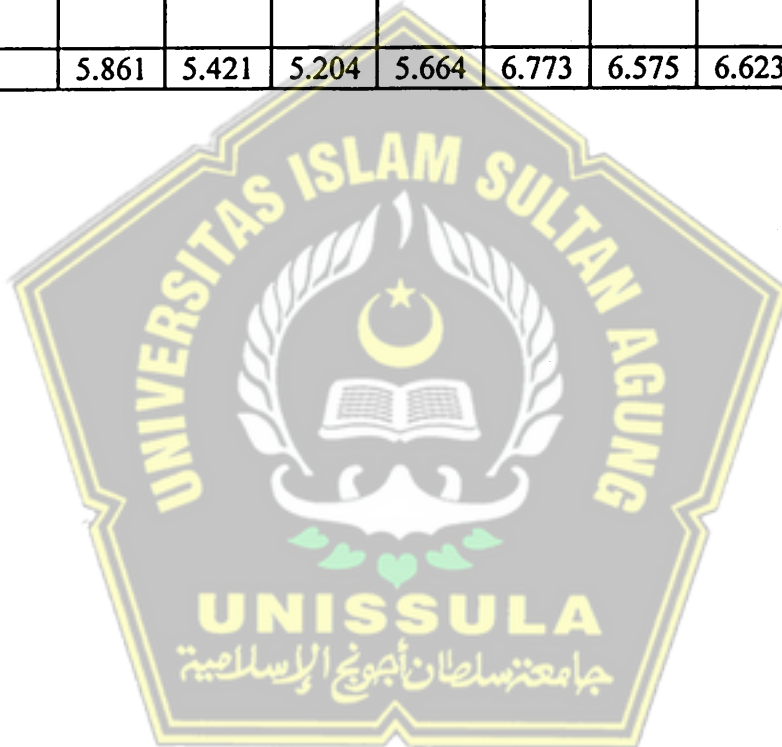
Lampiran 2 : Biaya Produksi Tegel Tahun 1990 – 1993

ELEMEN BIAYA	Tahun			
	1990	1991	1992	1993
1. By. Bahan Baku	3.643,30	187,72	5.055,91	4.465,73
2. By. Tenaga Kerja Langsung	4.163,20	4.688,81	5.641,91	5.088,10
3. By. Tenaga Kerja Variabel	1.308,75	1.428,01	1.471,54	1.441,06
4. By. Overhead Tetap	506,9975	506,9975	506,9975	506,9975
5. By. Overhead Variabel	770,03	714,81	1.007,63	1.382,35
6. By. Semi Variabel	2.000,32	2.043,03	2.108,75	2.113,28



Lampiran 3 : Jumlah Unit Produksi Tegel dan Jumlah Unit Penjualan
Tegel Tahun 1990 – 1993

Jenis Tegel	Tahun							
	1990		1991		1992		1993	
	Prod.	Penj.	Prod.	Penj.	Prod.	Penj.	Prod.	Penj.
Tegel Abu-abu	3.804	3.302	2.730	2.804	3.274	3.257	3.359	3.631
Tegel Istimewa	1.465	1.315	1.424	1.687	1.516	2.138	1.315	1.516
Tegel teraso	1.039	804	1.050	1.173	1.626	1.180	1.403	1.403
Jumlah	5.861	5.421	5.204	5.664	6.773	6.575	6.623	6.773



Lampiran 4 : Perhitungan Harga Pokok Produk menurut metode Full Costing Perusahaan "HENRY" Tahun 1990 - 1994

Biaya Bahan Baku	Rp. 13.352,66
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 19.582,02
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp. 2.027,99
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp. 3.874,82
	<hr/>
Harga Pokok Produksi	Rp. 38.837,49

Dari perhitungan Harga Pokok Produksi yang menggunakan metode full costing dapat diperoleh hasil yaitu sebesar Rp 38.837,49.



Lampiran 5 : Perhitungan Harga Pokok Produk menurut metode Variable Costing Perusahaan "HENRY" Tahun 1990 - 1994

Biaya Bahan Baku	Rp. 13.352,66
Biaya Tenaga Kerja Variabel	Rp. 5.649,36
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp. 3.874,82
	<hr/>
Harga Pokok Produksi	Rp. 22.876,84

Dari perhitungan diatas dapat diketahui hasil dengan menggunakan metode Variable costing sebesar Rp. 22.876,84.



Lampiran 5.1 : Perhitungan jumlah laba perusahaan pada Perusahaan
"HENRY" Tahun 1990 - 1994

Laba = Penjualan – Biaya Produk Variabel

= Rp. 84.031,77 – Rp. 22.876,84

= Rp. 61.154,93



Lampiran 6 : Persamaan Regresi Linier Perusahaan "HENRY" Tahun
1990 – 1994

Y Biaya Tenaga Kerja Variabel	X Volume Penjualan	XY	X ²	Y ²
5.649,36	24.210,00	126.771.105,60	586.124.100,00	31.915.268,40

Sumber : Data Primer Perusahaan yang diolah

Untuk mencari biaya variabel dan unsur biaya tetap dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

Dimana untuk mencari a dan b adalah :

$$a = \frac{\Sigma y - b \Sigma x}{n}$$

$$b = \frac{n \Sigma xy - \Sigma x \Sigma y}{n \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2}$$

Perhitungan dengan menggunakan metode tersebut diatas adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{\Sigma y - b \Sigma x}{n} \\
 &= \frac{5.649,36 - 0,2106 x}{4} \\
 &= \frac{5.649,36 - 0,2106 (24.210)}{4} \\
 &= \frac{5.649,36 - 5.098.626}{4} \\
 &= -137,6825
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \\
 &= \frac{4 \cdot 126.771.105,60 - (5.649,36 \cdot 24.210)}{4 \cdot 586.124.100 - (24.210)^2} \\
 &= \frac{4 \cdot 126.771.105,60 - 136.771.005,6}{4 \cdot 586.124.100 - 586.124.100} \\
 &= \frac{507.084.422,4 - 136.771.005,6}{1.758.372.300} \\
 &= \frac{370.313.416,8}{1.758.372.300} \\
 &= 0,2106
 \end{aligned}$$

Dari hasil penelitian tersebut diatas dapat diketahui persamaan yaitu :

$$\begin{aligned}
 Y &= a + bx \\
 &= -137,6825 + 0,2106 x
 \end{aligned}$$



Lampiran 7 : Perhitungan trend volume penjualan

$$\begin{aligned}\text{Tahun 1990 (x = 5.421)} \quad Y &= -137,6825 + 0,2106 \cdot 5.421 \\ &= -137,6825 + 1.141,6626 \\ &= 1.003,9801\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 1991 (x = 5.664)} \quad Y &= -137,6825 + 0,2106 \cdot 5.664 \\ &= -137,6825 + 1.192,8384 \\ &= 1.055,1559\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 1992 (x = 6.575)} \quad Y &= -137,6825 + 0,2106 \cdot 6.575 \\ &= -137,6825 + 1.383,0102 \\ &= 1.245,3277\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 1993 (x = 6.773)} \quad Y &= -137,6825 + 0,2106 \cdot 6.773 \\ &= -137,6825 + 1.426,3938 \\ &= 1.288,7113\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}Y &= -3.652,87 + 0,2106 \cdot 5 \\ &= -3.652,87 + 1,053 \\ &= -3.651,82\end{aligned}$$

